

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah faktor penting upaya mencerdaskan kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang diselenggarakan dengan mempersiapkan rencana yang jelas sebagai upaya peningkatan kualitas manusia sehingga dapat ikut serta dalam pembangunan suatu negara termasuk Indonesia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan secara pendidikan merupakan upaya yang direncanakan dan disengaja untuk mewujudkan kondisi yang ada dan proses belajar siswa secara aktif mengembangkan kecerdasan, kemandirian, kekuatan spiritual dan agama, karakter mulia, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dengan usaha sadar seseorang yang mempersiapkan dengan jelas, lengkap, dan menyeluruh dalam menjalankan pendidikan akan memberikan dampak positif untuk meningkatkan kualitas dan nilai individu seseorang dan diharapkan dengan menempuh pendidikan mampu menghasilkan individu yang dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

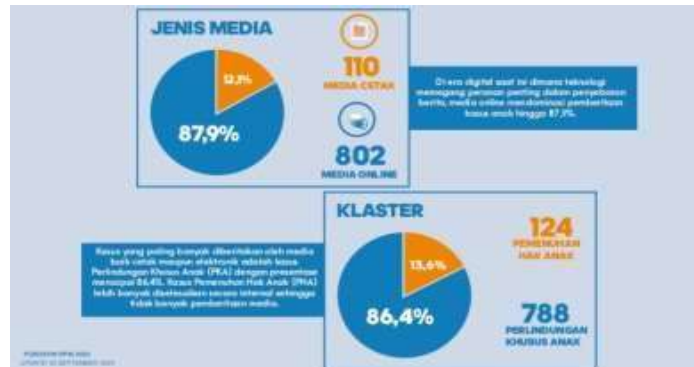
Pada dasarnya, pendidikan mengajarkan hal yang harus meliputi semua topik, termasuk ibadah iman dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dan Tuhan dan muamalah dalam kaitannya dengan hubungan antara orang-orang dan satu sama lain. Pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter masyarakat, tetapi juga harus mengarahkan dan memelihara masyarakat untuk berkembang berdasarkan nilai-nilai ilahi dan tujuan hidup manusia bersama. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga melibatkan perkembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang berkelanjutan (Ma'dan et al., 2020; Shen & Luo, 2022)

Berdasarkan pendapat tersebut, kesuksesan pendidikan sejatinya tidak semata-mata dilihat dari kemampuan kognitif, melainkan pada segi afektif (perilaku) dan psikomotor (kemahiran). Sebuah penelitian di Universitas Harvard menemukan bahwa 80% soft skills dan 20% keterampilan keras menentukan kesuksesan seseorang (Andi Hidayat, 2018. hlm. 330). Kemampuan komunikasi, kecerdasan sosial yang melekat, kemampuan untuk beradaptasi dengan kehidupan pribadi dan lingkungan kerja adalah semua contoh keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan *softskill* yang perlu dikuasai, karena Carledge dan Milburn dalam Indra Widguna (2021, hlm. 1) menyatakan bahwa Karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk hidup, keterampilan sosial adalah keterampilan yang perlu diajarkan. Hubungan sosial yang harmonis dan memuaskan berbagai pihak membutuhkan keterampilan untuk mengadaptasi dan memecahkan masalah sosial. Keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi semua persoalan yang timbul dalam hubungan dengan dunia sosial dan mampu bertindak berdasarkan pada ketentuan serta standar yang diterapkan.

Sebagai bagian dari keterampilan hidup, keterampilan sosial ialah kebutuhan yang dibutuhkan siswa untuk bertahan hidup dan berguna bagi kegiatan harian di sekitar keluarga dan lingkungan sekitar. Ini memperlihatkan bahwa jika siswa mempunyai keterampilan sosial yang baik diruang kelas, hasil belajar mereka akan lebih baik karena setiap hambatan yang mereka hadapi dalam kehidupan akan membantu mereka bertahan hidup. Pernyataan ini di dukung oleh pernyataan Anggraini et al, dalam Nur Mulia Ningsih (2023, hlm. 21) yang mengatakan bahwa Belajar keterampilan sosial dapat membantu siswa menjadi lebih berani dalam berbicara, mengungkapkan masalah atau perasaan mereka, dan menemukan solusi. Ini juga dapat mencegah siswa melarikan diri dari masalah yang dapat membahayakan mereka sendiri dan orang lain.

Selama ini fenomena masyarakat umumnya memiliki kemampuan sosial yang sangat rendah. Berikut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 yang memperkuat hal tersebut:



Gambar 1. 1
Data dari KPAI

Data menunjukkan bahwa 86,4 persen anak-anak memiliki pelanggaran hukum, salah satunya adalah pelecehan. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), 30 kasus pelecehan di unit pendidikan terjadi pada tahun 2023. Keterampilan sosial yang lemah di antara individu, keluarga, komunitas, dan bahkan negara menyebabkan masalah sosial yang berbeda.

Konsep diri yang positif, kepuasan hidup, optimisme masa depan, dan keyakinan tentang kesuksesan dapat membantu seseorang menghindari tindakan atau perilaku negatif. Demikianlah, mengajar keterampilan sosial oleh guru disekolah sangat penting supaya siswa dapat beradaptasi dalam masyarakat.

Keterampilan sosial terdiri dari dua proses: kemampuan seseorang dapat terlibat dengan orang lain dengan cara yang positif dan kapasitas siswa untuk meraih tujuan dalam interaksi dengan orang lain (Tanaka et al., 2017). Keterampilan sosial yang terlatih adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, termasuk memulai percakapan, mendengarkan, mengungkapkan perasaan mereka, dan memahami perasaan mereka, serta keterampilan yang lebih komprehensif, termasuk manajemen diri,

menetapkan tujuan,serta mengambil pilihan. Karena keterampilan sosial melibatkan interaksi dengan orang lain, keterampilan sosial dapat dipelajari secara individual atau dalam kelompok.

Johnson dan Johnson dalam Tita Setiani, 2014, hlm. 13) mengemukakan 6 hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu :



Gambar 1. 2
Urgensi Keterampilan Sosial

Berdasarkan pengalaman PLP (Pengenalan Lapangan Sekolah) 2 yang peneliti lakukan di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 1 Kota ada fakta menunjukkan bahwa banyak siswa masih memiliki keterampilan sosial yang buruk; ini dapat dilihat dalam proses belajar, seperti banyak siswa yang tidak merasa empati, tidak berani menyatakan pendapat mereka, keberatan berbicara, tidak aktif dalam pembelajaran kelompok, tidak sensitif terhadap lingkungan, tidak membangun hubungan yang baik, tidak mampu memecahkan masalah dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut terjadi karena guru sebagai pendidik berperan sebagai fasilitator tetapi juga merupakan pusat belajar

Dalam teori pembelajaran konstruktivisme menurut Herman Hudojo dalam Uba Umbara (2017, hlm.32) menyatakan guru tidak sebatas menyampaikan informasi kepada siswa dan hanya memberi mereka sumber pembelajaran saja, tetapi sebaliknya, mereka bertindak sebagai penganjur yang membantu siswa belajar sehingga mereka dapat belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

Selama proses belajar, ada banyak siswa yang tidak fokus pada materi, tidak antusias, dan tidak mampu mengeksplorasi diri mereka sendiri karena guru berkonsentrasi pada mereka. Akibatnya, belajar menjadi tidak aktif dan tidak ada siswa yang tertarik untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan. Selain itu, karena guru sering menggunakan komunikasi satu arah, sehingga sulit bagi siswa untuk berkomunikasi satu sama lain. Berikut disajikan data keterampilan sosial berdasarkan hasil observasi awal peneliti saat mengajar di kelas X.E.3 dan X.E.4.

Tabel 1. 1
Data keterampilan sosial siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan Keterampilan sosial		
		Tinggi	Sedang	Rendah
X.E.3	36	10	11	15
X.E.4	36	8	10	18

Sumber: Hasil observasi awal

Tabel di atas menjelaskan bahwa rata-rata siswa saat proses belajar memiliki keterampilan sosial rendah, hal ini diobservasi berdasarkan indikator keterampilan sosial siswa Indikator keterampilan sosial menurut Farida dan Rasyid (2018, hlm 371) ada 4 indikator yaitu meliputi : *cooperative, Tolerance, knowing manners and politeness, dan Respect to others.*

Pernyataan di atas didukung sesuai dengan hasil wawancara awal di sekolah MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 1 Kota Bandung dengan guru ekonomi yang menyatakan bahwa saat proses diskusi dan presentasi banyak peserta didik yang belum berani menyampaikan pendapat, berani menjawab atau bertanya dan memberikan saran dikarenakan peserta didik masih memiliki ketakutan dan juga model pembelajarannya yang tidak dapat menstimulus siswa untuk aktif dalam belajar baik saat diskusi maupun presentasi. Peneliti pun mewawancarai siswa kelas X.E.6 yang mengatakan bahwa peserta didik tidak berani berpendapat saat proses

belajar karena kurangnya interaksi dan kedekatan antar-sesama sehingga takut teman yang lain *bully* jika menyampaikan sesuatu dengan salah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Guru bertanggungjawab atas keterampilan sosial siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang menumbuhkan atau menciptakan keterampilan sosial siswa. Salah satu upaya yang dapat membantu adalah penerapan model *Problem Based Learning* , yang akan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan dampak positif kepada mereka. Hal ini karena Model *Problem Based Learning* menggunakan masalah dunia nyata yang digunakan sebagai dasar mendapatkan ilmu dan ide melalui pemikiran kritis dan pemecahan masalah.

Sudjana dalam Sari Dewi,dkk (2016, hlm. 282) mengatakan bahwa Model *Problem Based Learning* memotivasi siswa mencari, menelusuri, serta menelaah penyelesaian masalah untuk mengumpulkan data, sehingga hal ini meningkatkan aktivitas belajar siswa dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut Arends dalam Sari Dewi,dkk (2016, hlm. 282) juga mengatakan bahwa tahap diskusi dan presentasi saat penerapan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan dengan memungkinkan siswa berkomunikasi satu sama lain, menyampaikan argumen atau pendapat tentang masalah yang dihadapi, mempertahankan argumen untuk solusi yang ditawarkan saat memecahkan masalah, menjawab satu sama lain atau bertanya tentang pemecahan masalah.

Selain model *Problem Based Learning* , Keaktifan belajar juga dapat memengaruhi pengembangan keterampilan sosial seseorang karena ketika seseorang aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental, ia memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Untuk meningkatkan keterampilan sosial, aktivitas belajar yang melibatkan kerja kelompok, kolaborasi, dan diskusi dapat membantu. Ini sesuai dengan hal-hal yang dapat berpengaruh kepada keterampilan sosial, seperti lingkungan dan persahabatan atau solidaritas kelompok (Davis dan Forsythe dalam Mu'tadin 2002, hlm. 192)

Ketika orang berpartisipasi dalam aktivitas belajar kegiatan belajar yang mencakup keterlibatan bersama orang lain, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan konflik. Pembelajaran aktif juga memberi orang kesempatan untuk mendengarkan perspektif orang lain, berbagi pendapat, dan membangun hubungan interpersonal yang kuat. Dengan demikian, keterlibatan aktif dalam proses belajar memungkinkan seseorang untuk mengembangkan keterampilan sosial yang membantu mereka berinteraksi dengan masyarakat dengan baik.

Pemikiran, perkembangan emosional, dan perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif siswa. Belajar dikatakan sukses dan berkualitas tinggi jika seluruhnya bahkan minimal separuh dari jumlah siswa terlihat secara langsung dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, pikiran, dan sosial (Mulyasa, 2002, hlm. 32). Oemar Hamalik (2002, hlm. 7), menyatakan bahwa tanggung jawab utama seorang pengajar adalah mengajar, sementara tanggung jawab utama setiap siswa adalah belajar. Belajar adalah proses daripada tujuan atau hasil. Dapat di pahami dari pendapat ahli di atas tentang keaktifan belajar atau partisipasi aktif siswa di atas bahwa keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat menstimulus dirinya untuk bisa berinteraksi dengan teman sebaya, memunculkan aktifitas, memberikan unpan balik karena siswa tidak hanya sekedar menerima ilmu tetapi ikut serta mencari tahu sesuatu yang baru, sehingga hal ini yang merupakan bagian dari keterampilan sosial dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan dari permasalahan yang ada, maka judul penelitian yang akan diteliti adalah “Pengaruh penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Keterampilan Sosial Siswa ditinjau dari keaktifan belajar ” yang dilaksanakan di MAN 1 Kota Bandung pada siswa kelas X.

B. Identifikasi Masalah

Didasarkan kepada latar belakang di atas, ditetapkan bahwa masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berfokus pada guru, bukan berpusat kepada siswa;
2. Siswa tidak mandiri dalam proses belajar;
3. Siswa tidak berani mengungkapkan pendapat;
4. Proses pembelajaran di kelas tidak aktif;
5. Rendahnya keterampilan sosial siswa.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah ini dibuat untuk mencegah penelitian ini menyimpang atau memperluas subjek. Ini memungkinkan penelitian ini tetap fokus pada diskusi dan mencapai tujuan

- a. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas kontrol;
- b. Data uji analisis penelitian dibatasi pada siswa kelas X MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2023/2024;
- c. Keterampilan sosial yang diteliti dibatasi pada keterampilan sosial saat proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran.

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana keterampilan sosial siswa kelas X Man 1 Kota Bandung sebelum dan sesudah menerapkan model *Problem Based Learning*?
- b. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial siswa kelas X MAN 1 Kota Bandung yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning*?
- c. Pada kategori keaktifan belajar tinggi, apakah keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning*?
- d. Pada kategori keaktifan belajar sedang, apakah keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning*

lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning*?

- e. Pada kategori keaktifan belajar rendah, apakah keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Keterampilan Sosial siswa kelas X MAN 1 Kota Bandung sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning*;
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial siswa kelas X MAN 1 Kota Bandung yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning*;
3. Untuk mengetahui Perbedaan keterampilan sosial siswa pada kategori keaktifan belajar tinggi yang belajar dengan model *Problem Based Learning* dengan model *Discovery Learning*;
4. Untuk mengetahui Perbedaan keterampilan sosial siswa pada kategori keaktifan belajar sedang yang belajar dengan model *Problem Based Learning* dengan model *Discovery Learning*;
5. Untuk mengetahui Perbedaan keterampilan sosial siswa pada kategori keaktifan belajar rendah yang belajar dengan model *Problem Based Learning* dengan model *Discovery Learning*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari melakukan penelitian ini adalah untuk menjawab semua rumusan masalah yang disajikan seperti di atas. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, studi ini diharapkan bisa memberi manfaat dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam lingkungan sekolah mengenai penggunaan model

pembelajaran yang dapat menghasilkan peningkatan keterampilan sosial serta keaktifan belajar siswa demi keberlangsungan dunia pendidikan khususnya di bidang ilmu ekonomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan bagi guru untuk menentukan model pembelajaran yang dapat digunakan pada kelas yang pembelajarannya tidak aktif, peserta didik yang tidak berantusias dalam bertanya atau menjawab pertanyaan sehingga pembelajaran berlangsung tidak hanya komunikasi satu arah saja tetapi adanya keaktifan belajar dan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa

b. Bagi Siswa

Manfaat yang dirasakan siswa, yaitu pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan karena adanya keaktifan belajar siswa dan munculnya komunikasi antar siswa dalam mempelajari materi ekonomi dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

c. Bagi pengambil keputusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi pengambil keputusan seperti sekolah, mitra, dan lainnya dalam mengelola pembelajaran dengan cara yang lebih inventif. Selain itu, temuan penelitian ini meningkatkan pengetahuan pendidik tentang cara melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti berikutnya untuk dikembangkan dalam konteks yang lebih luas.

3. Manfaat dari segi isu dan aksi sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan untuk mengubah sistem pembelajaran yang pasif menjadi aktif, meningkatkan kemampuan peserta didik saat berkolaborasi, menumbuhkan sikap peduli dan antusias

G. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan sebuah tenaga yang terdapat atau muncul dari sesuatu (orang, benda) yang membantu menciptakan watak, keyakinan, ataupun aksi manusia; yang berdampak kepada segala sesuatu yang ada di alam ini.. (Yosin, 2012, hlm 1). Surakhmad (2012, hlm. 1) mengatakan tenaga yang berasal dari sesuatu atau orang disebut pengaruh, serta fenomena internal yang memiliki kemampuan untuk mengubah kepercayaan atau perubahan.

Dari pernyataan beberapa ahli di atas dapat dikatakan bahwa pengaruh adalah suatu kekuatan yang dapat berasal dari berbagai sumber seperti manusia, benda, dan fenomena dalam alam, yang dapat mempengaruhi segala sesuatu di sekitarnya. Dengan demikian, pengaruh dianggap sebagai kekuatan yang muncul dari objek atau individu, termasuk gejala dalam, yang dapat menyebabkan perubahan dan membentuk keyakinan atau perilaku.

2. Penerapan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.

Menurut Usman (dalam Ali Miftakhu Rosyad 2019, hlm. 176), “Penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Menurut setiawan (dalam Ali Mifthkhu Rosyah, 2019, hlm. 176) “Penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Dari pernyataan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Penerapan, adalah tindakan menerapkan sesuatu sebagai aktivitas terencana untuk mencapai tujuan, yang melibatkan interaksi antara

tujuan dan tindakan serta memerlukan pelaksana dan birokrasi yang efektif.

3. Model *Problem Based Learning*

Menurut Siregar dan Hartini dalam Umi Kulsum (2023, hlm. 23) mendefinisikan bahwa Model *Problem Based Learning* adalah suatu lingkungan belajar dengan menyajikan permasalahan yang mengendalikan proses belajar yang artinya peserta didik dituntut untuk memecahkan permasalahan yang disajikan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sumiati dan Asra dalam Umi Kulsum (2023, hlm. 23) juga mengatakan bahwa sebagai bagian dari proses *problem-solving*, siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melakukan penelitian dan menemukan informasi yang perlu diproses dan dipresentasikan.

Pernyataan di atas mengarahkan pada kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* didefinisikan sebagai lingkungan belajar di mana siswa dihadapkan pada permasalahan yang menjadi pengendali utama proses pembelajaran. Dalam *Problem Based Learning*, siswa diminta aktif ikut serta dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan, memungkinkan mereka untuk mencari dan menemukan informasi sendiri serta mengolahnya sebelum menyajikannya. Dengan demikian, *Problem Based Learning* tidak hanya menekankan pada pemberian permasalahan sebagai fokus pembelajaran, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

4. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial sangat penting untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas. Keterampilan sosial adalah keahlian seseorang untuk membangun komunikasi dengan orang lain dan menyelesaikan masalah sehingga dapat berbaur dengan masyarakat di sekitarnya. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah belajar dengan teman-teman (Wardani dalam Ni Made Risa Kusadi dkk, 2020, hlm 19). Menurut Goleman (dalam Purwati Handayani, 2017, hlm. 35

) keterampilan sosial merupakan Penerapan, komunikasi, kepemimpinan, katalis perubahan, manajemen konflik, membangun jaringan, kolaborasi dan kerjasama, dan keterampilan tim adalah elemen keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk membantu orang dalam komunitas berinteraksi dan berkomunikasi melalui penggunaan bahasa yang sesuai, kontak mata, dan mengajukan pertanyaan yang sesuai.

Kesimpulannya adalah Keterampilan sosial yang penting untuk membangun jaringan dengan orang lain dikenal sebagai keterampilan sosial. Bentuk hubungan dengan orang lain, selesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dengan komunitas di sekitarnya adalah beberapa contoh keterampilan ini. Salah satu metode pengembangan keterampilan sosial adalah bersosialisasi dengan teman.

Berdasarkan penjabaran pernyataan tersebut, Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Sosial siswa ditinjau dari keaktifan belajar adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui suatu kekuatan yang dapat timbul dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menghadapkan siswa pada permasalahan yang menjadi pengendali utama proses pembelajaran yang diterapkan sehingga menciptakan suasana belajar yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual dan dapat memberi Penerapan terhadap keterampilan sosial yang merujuk pada Keterampilan interpersonal sangat penting untuk membangun jaringan yang lebih besar. Ini memungkinkan siswa untuk membangun hubungan dengan orang lain, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

5. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan suatu aktivitas belajar dimana subjeknya terlibat dan berperan secara aktif dengan memperhatikan keaktifan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual demi menciptakan peningkatan dalam ranah kognitif,

afektif dan psikomotorik (Siregar dalam Lisa Yuliana,dkk, 2018, hlm. 22).

Menurut Hamalik (2008, hlm. 90) keaktifan belajar ialah siswa dapat aktif atau berantusias dalam proses pembelajaran yang merupakan elemen pokok yang kritis untuk mencapai kesuksesan pembelajaran.Sedangkan menurut Mulyono dalam Ella Savriani (2020, hlm 14) Keaktifan mencakup segala sesuatu atau aktivitas yang dilakukan, baik itu berupa tindakan fisik maupun kegiatan non-fisik.

Dapat di tarik kesimpulan dari pernyataan di atas, yaitu Keaktifan belajar mencakup berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik terlibat secara aktif dan berperan dalam aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Tujuannya adalah menciptakan peningkatan dalam bidang psikomotorik, afektif, dan kognitif. Keaktifan belajar juga dijelaskan sebagai suatu keadaan siswa yang dapat aktif dan dalam kegaitan belajar, menjadi elemen kritis untuk mencapai kesuksesan pembelajaran. Keaktifan ini mencakup segala sesuatu atau aktivitas yang dilakukan, termasuk tindakan fisik maupun kegiatan non-fisik

H. Sistematika Skripsi

Menurut buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa FKIP UNPAS (2022, hlm. 36-37) prosedur yang digunakan untuk menyusun skripsi adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Dalam penulisan ini dijelaskan bahwa pendahuluan dimaksudkan untuk memasukkan pembaca ke dalam masalah topik. Dalam pengantar, masalah penelitian dijelaskan, ketika ada masalah yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut, penelitian dilakukan. Penelitian menghadapi tantangan karena kenyataan dan harapan berbeda. Dengan membaca pengantar, pembaca bisa mengetahui permasalahan dan tujuan penelitian. Setelah membaca pengantar, pembaca akan lebih mudah memahami isi penelitian.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Ulasan teoritis mencakup penjelasan teoretis tentang hasil penelitian tentang ide-ide, konsep, aturan, dan kebijakan yang didukung oleh temuan penelitian sebelumnya. Para peneliti melakukan studi teoritis untuk menghasilkan definisi konseptual dan definisi operasional variabel. Selanjutnya, mereka membuat kerangka kerja yang menjelaskan variabel yang relevan yang digunakan dalam penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi informasi tentang metodologi penelitian, desain penelitian, subjek, tujuan penelitian, alat penelitian, dan pengumpulan data. Selain itu, itu menerangkan secara sistematis dan mendalam langkah-langkah dan teknik yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mencapai hasil.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab Ini adalah beberapa ide utama yang dibahas: (1) hasil penelitian didasarkan pada hasil pengolahan dan penyusunan data dalam berbagai bentuk yang dapat digunakan; (2) membahas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan sebelumnya.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Bagian yang menguraikan penjelasan tentang hasil penelitian dan saran tentang cara menginterpretasikan hasil analisis tersebut. Saran-saran ini juga akan digunakan oleh para peneliti, pengguna, dan pihak berkepentingan di masa mendatang.